



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13598-13610

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan

Bryan Alexander Lumopa^{1✉}, Untung Sumarwan²

Universitas Budi Luhur

Email: 2043501572@student.budiluhur.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh lingkungan sosial terhadap karakter remaja yang terlibat dalam tawuran di daerah X, Jakarta Selatan, dengan menggunakan Teori Asosiasi Diferensial sebagai fokus utama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan Teori Asosiasi Diferensial untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi karakter dan perilaku remaja, terutama dalam konteks tawuran di wilayah tersebut. Interaksi dengan kelompok sebaya dan definisi yang mendukung tawuran membuat remaja mempelajari dan menginternalisasi perilaku tersebut. Untuk mengatasi masalah tawuran remaja, perlu dilakukan intervensi yang fokus pada pembentukan lingkungan sosial yang positif serta menyediakan alternatif kegiatan yang konstruktif bagi remaja. Ini mencakup peran aktif keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membimbing remaja ke arah yang lebih positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan, program intervensi, dan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif untuk membentuk remaja dengan karakter yang positif dan kuat dalam menghadapi tekanan sosial di sekitarnya.

Kata Kunci: *Lingkungan Sosial, Tawuran, Teori Differential Association*

Abstract

This study aims to describe the influence of the social environment on the character of teenagers involved in brawls in the X area, South Jakarta, using Differential Association Theory by Edwind H. Sutherland as the main focus. The research method used is qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. The data collected will be analyzed using the Differential Association Theory approach to provide an in-depth understanding of how the social environment affects the character and behavior of adolescents, especially in the context of brawls in the region. Interactions with peer groups and definitions that support brawls make adolescents learn and internalize the behavior. To address the problem of youth brawls, interventions are needed that focus on establishing a positive social environment and providing alternative constructive activities for youth. This includes the active role of families, schools and communities in guiding adolescents in a more positive direction. The results of this study are expected to make a positive contribution to the development of policies, intervention programs, and more comprehensive educational approaches to form adolescents with positive and strong characters in the face of social pressures around them.

Keywords: *Brawl, Differential Association Theory, Social Environment*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia dikenal sebagai tempat yang kaya akan warisan budaya dari beragam etnis yang melintasi wilayahnya dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman budaya ini tidak hanya menjadi ciri khas etnis-etnis yang berbeda, namun saat ini, generasi remaja sebagai pewaris budaya bangsa, juga menunjukkan adanya identitas "budaya" baru, yaitu fenomena "tawuran". Alasan di balik pemakaian istilah "budaya" ini adalah karena tawuran telah menjadi suatu kebiasaan dan tren yang bahkan telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di kalangan pelajar. Kegiatan ini dilakukan setelah sekolah dengan tetap mengenakan seragam sebagai bagian dari identitasnya (Basri, 2015). Karakter merupakan unsur integral dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Masa awal perkembangan merupakan waktu yang optimal untuk mengenalkan dan membentuk karakter pada setiap anak. Saat ini, berbagai perilaku yang tidak baik semakin umum terjadi dalam masyarakat, seperti kasus *bullying*, pelecehan seksual, dan tawuran, yang menunjukkan penurunan moralitas terutama pada generasi muda. Pengenalan karakter pada anak-anak usia dini dapat dilakukan melalui beragam metode (Retnaningsih & Rosa, 2022). Dalam hal ini fokus permasalahan terkait bentuk penyimpangan yang banyak terjadi di lingkungan sosial contohnya seperti tawuran.

Tawuran dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang yang melibatkan pertarungan fisik, dan kejadian ini umumnya terjadi di kalangan siswa yang sedang menempuh pendidikan. Secara simpel, tawuran dapat diartikan sebagai bentuk konfrontasi fisik antara dua orang atau lebih, yang disebabkan oleh sebab tertentu dan berpotensi menimbulkan kerugian baik dalam bentuk materi maupun nonmateri (Resti, Sardin, & Utami, 2023). Tawuran pelajar bukan sekadar dianggap sebagai perilaku nakal remaja, melainkan dianggap sebagai tindakan kriminal karena selain menyerang lawan, mereka juga merusak fasilitas umum di jalanan umum. Bahkan, dalam beberapa kasus, tawuran dapat mengakibatkan korban jiwa. Dari perspektif kriminologi, tawuran antar pelajar termasuk dalam kategori kejahatan kekerasan kolektif yang secara khusus ditandai oleh tingkat agresivitas yang tinggi. Pelajar yang melakukan tawuran tidak hanya menggunakan tangan kosong dalam melakukan aksinya, namun menggunakan senjata tajam seperti, batu, celurit, pisau lipat, dll (Anjari, 2012).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun (Hidayati & Farid, 2016).

Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Mulyani, Belni, & Andini, 2020).

Remaja memasuki fase perkembangan yang sangat kritis dalam kehidupan mereka, di mana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Fenomena sosial yang kerap merugikan dalam perkembangan remaja adalah tawuran, yang menjadi perhatian serius karena potensinya tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan masyarakat. Peran lingkungan sosial sebagai penentu karakter remaja yang terlibat dalam tawuran menjadi aspek yang perlu dipahami secara mendalam. Lingkungan sosial remaja, mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan komunitas, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter mereka (Sapara, Lumintang, & Paat, 2020). Pengaruh positif atau negatif dari lingkungan sosial dapat membentuk pola perilaku dan nilai-nilai tertentu yang memengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tawuran.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif sering diidentifikasi sebagai sebuah pendekatan penelitian naturalistik yang menggarap studi dalam lingkungan yang alamiah (*natural setting*). Terkadang, pendekatan ini dikenal pula sebagai metode etnografi, terutama karena sejarah penggunaannya yang awalnya lebih dikenal dalam ranah antropologi budaya. Dengan istilah "kualitatif", merujuk pada sifat data yang terkumpul dan analisisnya yang lebih mengutamakan aspek kualitatif, menekankan pada penafsiran, pemahaman mendalam, dan interpretasi dalam proses penelitian. (Sugiyono, 2019, hal. 17). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan salah satu bentuk penelitian yang tergolong dalam paradigma penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada eksplorasi fenomena kehidupan individu atau kelompok, di mana peneliti menginvestigasi peristiwa atau kejadian dengan mendengarkan narasi yang disampaikan oleh partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di daerah X Jakarta Selatan. Narasumber yang akan diteliti untuk penelitian ini terdapat 4 (empat) orang objek penelitian yaitu pihak terkait seperti pelaku tawuran, korban dan Instansi yang menangani terkait kenakalan remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan metode lain seperti wawancara. Wawancara secara konsisten melibatkan interaksi langsung dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada subjek manusia, melainkan juga mencakup pengamatan terhadap objek-objek alami lainnya. Jika wawancara selalu berkomunikasi

dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2019). Langkah pertama yang dilakukan saat observasi awal adalah mendatangi dan mengamati tempat atau objek penelitian di daerah X, Jakarta Selatan. Setelah melakukan tahap observasi, peneliti lalu memasuki proses tahapan pengambilan data dari informasi melalui wawancara tentang permasalahan yang akan diangkat. Wawancara diaplikasikan sebagai metode pengumpulan data mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari para responden, terutama ketika jumlah responden terbatas. Pendekatan pengumpulan data ini bergantung pada pelaporan langsung dari responden mengenai pengalaman pribadi mereka atau kepercayaan pribadi yang mendasarinya (Sugiyono, 2019). Narasumber yang diminta dalam penelitian ini adalah pihak terkait seperti pelaku tawuran, korban tawuran dan instansi yang menangani terkait kenakalan remaja.

Selain observasi dan wawancara yang menggunakan teknik pengumpulan data primer, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang bersifat relevan terhadap topik atau permasalahan yang akan diselidiki. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari berbagai jenis literatur ilmiah, seperti buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, regulasi hukum, keputusan, referensi tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh wawasan dari penelitian-penelitian serupa atau yang memiliki relevansi dengan ruang lingkup penelitiannya, termasuk penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui konduksi studi literatur ini, peneliti dapat memanfaatkan seluruh informasi dan gagasan yang relevan dengan penelitiannya untuk mendukung proses penyelidikan yang komprehensif (Purwono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa

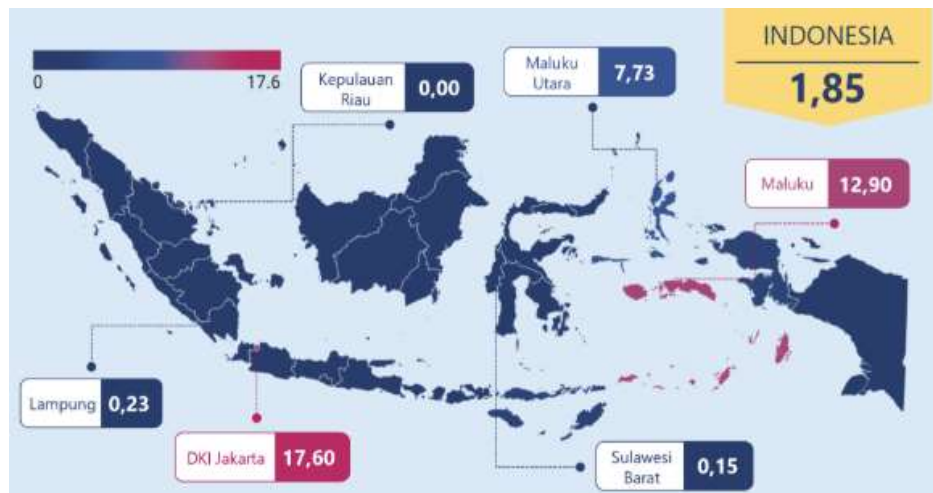
mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya.

Pada awalnya, munculnya konflik fisik, jika dilihat dari peristiwa pertikaian yang pertama kali diberitakan oleh media massa, mungkin dapat ditelusuri ke peristiwa perkelahian antar pelajar yang pertama kali terdokumentasi sekitar tahun 1960-an. Lebih tepatnya, pada tahun 1968, peristiwa ini pertama kali dilaporkan dalam Kompas edisi 29 Juni 1968 dengan judul "Bentrokan Peladjar Berdarah," yang membahas tawuran pelajar di Jakarta. Insiden pertarungan pelajar tahun 1968 tersebut memaksa Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, untuk turun tangan dan mengingatkan para pelajar yang terlibat konflik. Meskipun sejarah konflik ini sudah berlangsung cukup lama, seharusnya solusi bisa ditemukan dengan mudah. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak terkait untuk mencegah, mengantisipasi, dan mengatasi konflik tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Fenomena ini tampaknya masih berlanjut hingga saat ini (Basri, 2015).

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan pelajar. Terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu narasumber bahwa:

"Saat pertama masuk di salah satu sekolah menengah atas memang sudah ada tradisi turun-temurun tawuran dan kita harus mengikuti dikarenakan kita junior yang akan meneruskan hal tersebut".

Hal ini telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa ini. Berdasarkan data dari *The Village Potential Statistics* (Podes) 2021 yang diambil dari Badan Pusat Statistik 2022, Provinsi DKI Jakarta (17,60 persen), Maluku (12,90 persen), dan Maluku Utara (7,73 persen) adalah tiga provinsi dengan persentase terbesar desa/kelurahan yang pernah mengalami perkelahian massal pada tahun 2021. Sebaliknya, provinsi dengan persentase terkecil desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal dalam setahun terakhir berturut-turut adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan nol persen, diikuti oleh Sulawesi Barat dengan 0,15 persen, dan Lampung dengan 0,23 persen (Setiyowati, Dewi, Sari, & Putra, 2022).



Gambar 1. Persentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Ada Kejadian Konflik Massal Selama Setahun Terakhir Menurut Provinsi, 2021

Sumber: Podes 2021

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat perkelahian massal di DKI Jakarta terbagi menjadi enam wilayah, yakni Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Dalam keenam wilayah tersebut, tingkat perkelahian massal paling tinggi tercatat di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat (Statistik, 2020).

Tabel 1. Banyaknya Kelurahan yang Mengalami Perkelahian Massal disebabkan Keramaian (PODES) (Desa/Kelurahan) 2020

| Kota | Banyaknya Kelurahan yang Mengalami Perkelahian Massal disebabkan Keramaian (PODES) (Desa/Kelurahan) |
|------------------|---|
| | 2020 |
| Kepulauan Seribu | - |
| Jakarta Selatan | 8 |
| Jakarta Timur | 4 |
| Jakarta Pusat | 8 |
| Jakarta Barat | 1 |
| Jakarta Utara | - |
| DKI Jakarta | 21 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan informasi di atas, daerah yang paling sering mengalami kasus tawuran di Jakarta Selatan (Jaksel) ternyata terfokus di Kecamatan Tebet dan Pancoran. Fakta ini

terungkap melalui data yang disajikan oleh BPS pada tahun 2020. Menurut BPS, jumlah kasus tawuran di Tebet dan Pancoran masing-masing mencapai tiga kelurahan sepanjang tahun tersebut. Pada periode tersebut, terdapat satu kejadian kematian yang tercatat di daerah Tebet (Ginting, 2022).

Tabel 2. Data Jumlah Korban Tawuran di Jakarta Selatan 2020

| No | Kecamatan | Jumlah Kelurahan | Meninggal | Luka-Luka |
|-----|------------------|------------------|-----------|-----------|
| 1. | Jagakarsa | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Pasar Minggu | - | - | - |
| 3. | Cilandak | - | - | - |
| 4. | Pesanggrahan | 2 | 1 | 1 |
| 5. | Kebayoran Lama | - | - | - |
| 6. | Kebayoran Baru | - | - | - |
| 7. | Mampang Prapatan | 2 | - | - |
| 8. | Pancoran | 3 | - | - |
| 9. | Tebet | 3 | 2 | 2 |
| 10. | Setia Budi | - | - | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyaknya tawuran di wilayah X Jakarta Selatan yang berdampak akan terganggunya keamanan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama untuk pencegahan terjadinya tawuran dengan cara melibatkan seluruh lapisan masyarakat yaitu orang tua, guru/sekolah, serta pemerintah termasuk aparat kepolisian untuk ikut berperan dalam menanggulangi kasus tawuran.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Seorang Remaja Yang Melakukan Tawuran

Lingkungan sosial adalah suatu tempat di mana seseorang tinggal untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman bermain. Pada masa remaja, individu menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungannya yang dapat menimbulkan masalah yang perlu diatasi. Jika dihadapi dengan sikap positif, masalah tersebut dapat membuat remaja menjadi lebih kuat dan dewasa. Namun, dalam proses mencari jati diri, remaja terkadang melihat masalah sebagai sesuatu yang menakutkan dan berusaha menghindarinya, yang justru dapat menimbulkan kecemasan.

Tawuran remaja adalah fenomena sosial yang sering terjadi di beberapa wilayah perkotaan, termasuk di Daerah X, Jakarta Selatan. Terdapat beberapa Faktor lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan karakter remaja yang terlibat dalam kegiatan kekerasan semacam ini, yaitu:

1. Keluarga
 - a. Keharmonisan Keluarga: Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau mengalami kekerasan domestik cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif.
 - b. Perhatian Orang Tua: Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan remaja mencari perhatian dan validasi dari kelompok sebaya, yang kadang-kadang melibatkan kegiatan negatif seperti tawuran.
2. Kelompok Sebaya
 - a. Pengaruh Teman Sebaya: Tekanan dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam tawuran demi mendapatkan pengakuan dan rasa diterima dalam kelompok.
 - b. Norma Kelompok: Kelompok sebaya yang memiliki norma kekerasan dan agresi dapat memperkuat perilaku tawuran sebagai sesuatu yang biasa dan dapat diterima.
3. Lingkungan Sekolah
 - a. Kondisi Sekolah: Sekolah dengan lingkungan yang kurang kondusif, seperti fasilitas yang tidak memadai atau kebijakan disiplin yang lemah, dapat memicu perilaku negatif di kalangan siswa.
 - b. Relasi dengan Guru dan Teman: Interaksi yang buruk dengan guru dan teman sekolah dapat membuat remaja merasa terisolasi dan lebih mudah terpengaruh oleh kelompok luar yang negatif.
4. Masyarakat dan lingkungan fisik
 - a. Kondisi Sosial Ekonomi: Kawasan dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi seringkali memiliki tingkat kriminalitas dan kekerasan yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi perilaku remaja.
 - b. Akses Terhadap Kegiatan Positif: Kurangnya fasilitas dan kegiatan yang positif bagi remaja, seperti taman bermain, klub olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat membuat mereka mencari hiburan melalui cara-cara yang tidak sehat.

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan dan perubahan perilaku individu. Lingkungan sosial ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman bermain. Menurut Amsyari (1986), lingkungan sosial terdiri dari orang-orang di sekitar kita seperti tetangga, teman, dan bahkan orang-orang yang belum kita kenal. Lingkungan sosial sering kali secara tidak disadari memberikan dampak negatif pada remaja, yang menyebabkan mereka terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat (Salsabila, Erhamwilda, & Inten, 2023). Terdapat beberapa dampak lingkungan sosial terhadap karakter remaja antara lain:

1. Pembentukan identitas

Remaja dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan cenderung membentuk identitas diri yang agresif dan defensif. Mereka mungkin menganggap kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan.

2. Perkembangan emosional

Paparan kekerasan terus-menerus dapat menyebabkan perkembangan emosional yang terganggu, termasuk masalah dengan pengelolaan emosi, peningkatan rasa marah, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.

3. Nilai dan norma

Nilai-nilai yang diterima oleh remaja dari lingkungan sosial mereka akan membentuk norma perilaku mereka. Dalam lingkungan yang mendukung kekerasan, remaja mungkin menginternalisasi nilai-nilai yang membenarkan kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik.

4. Kemampuan berpikir kritis

Lingkungan yang tidak mendorong berpikir kritis dan reflektif dapat membuat remaja kurang mampu mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk dalam hal kekerasan dan tawuran.

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, pergaulan zaman sekarang berbeda dengan pergaulan di masa lalu. Di era modern ini, pergaulan semakin menyimpang dari norma yang ada. Dalam hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, terjadi saling mempengaruhi. Suatu lingkungan dalam perkembangannya dapat memberikan peran dan pengaruh terhadap proses belajar para pelajar.

Analisis Teori *Differential Association* Dalam Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja Yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan

Pengaruh lingkungan sosial terhadap karakter remaja yang terlibat dalam tawuran di Daerah X, Jakarta Selatan, dapat dipersepsikan melalui perspektif Teori *Differential Association*. Teori ini menyoroti bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial, di mana individu memperoleh nilai, sikap, dan teknik perilaku kriminal dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter remaja yang terlibat dalam tawuran.

Keluarga menjadi lingkungan awal di mana remaja dipengaruhi secara sosial. Jika remaja dibesarkan dalam keluarga yang mengalami atau mendukung kekerasan, mereka mungkin mempelajari perilaku agresif sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Selain itu, kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat meningkatkan rentabilitas remaja terhadap pengaruh negatif dari luar rumah, seperti teman sebaya yang terlibat dalam tawuran.

Tidak hanya keluarga, tetapi kelompok sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan. Remaja belajar teknik, motif, dan rasionalisasi untuk terlibat dalam tawuran dari teman sebaya mereka. Norma kelompok yang mendukung kekerasan akan memperkuat perilaku tersebut. Lingkungan sekolah juga berperan penting, di mana remaja dapat memperoleh pemahaman bahwa kekerasan dianggap sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah, terutama jika mereka melihat perilaku tersebut di antara teman sebaya di sekolah.

Di tingkat masyarakat dan lingkungan fisik, norma dan nilai komunitas dapat mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan dengan tingkat kekerasan yang tinggi dapat memberikan contoh tentang cara menyelesaikan konflik dengan menggunakan kekerasan. Kurangnya fasilitas dan kegiatan positif juga dapat membuat remaja lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif, karena mereka belajar dari interaksi dengan individu lain di lingkungan mereka yang terlibat dalam perilaku serupa.

Dengan demikian, Teori *Differential Association* membantu dalam memahami bagaimana lingkungan sosial memengaruhi karakter remaja yang terlibat dalam tawuran di Daerah X Jakarta Selatan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mengurangi kekerasan remaja dengan memperkuat pengaruh positif dan mengurangi pengaruh negatif di lingkungan sosial mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh besar pada pembentukan karakter remaja yang terlibat dalam tawuran di daerah "X" Jakarta Selatan. Lingkungan sosial yang negatif, seperti keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang buruk, dan kurangnya pengawasan serta bimbingan dari pihak berwenang, sangat berkontribusi terhadap perilaku agresif dan kecenderungan remaja untuk ikut serta dalam kekerasan kelompok. Sebaliknya, lingkungan sosial yang positif dengan dukungan keluarga yang kuat, pendidikan karakter yang baik, dan intervensi dari komunitas dapat mencegah dan mengurangi keterlibatan remaja dalam tawuran. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang lebih baik serta mencegah perilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjari, W. (2012). Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Ilmiah Widya*, 34-40.
- Basri, A. S. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-25. doi:<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>
- Ginting, T. V. (2022, Oktober 13). *Data BPS: Tawuran di Jaksel Paling Sering di Tebet dan Pancoran*. Dipetik Juni 2, 2024, dari kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparannews/data-bps-tawuran-di-jaksel-paling-sering-di-tebet-dan-pancoran-1z2hEJWnWXI/full>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Psikologi Indonesia*, 5(2), 137-144.
- Mulyani, R. R., Belni, W. P., & Andini, S. (2020). Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Diasuh oleh Orangtua Single Mother dan Single Father. *Jurnal Counseling Care*, 4(1), 1-6.
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.
- Resti, N., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pelaku Tawuran Pelajar SMA di Sukabumi. *Kajian Sosiologi*, 12(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60865>
- Retnaningsih, L. E., & Rosa, N. N. (2022). *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Lamongan, Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.

- Salsabila, S. M., Erhamwilda, & Inten, H. D. (2023). Peran Lingkungan Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 141-147.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1-16.
- Setiyowati, D., Dewi, R., Sari, N., & Putra, R. F. (2022). *Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2020). *Banyaknya Kelurahan yang Mengalami Perkelahian Massal disebabkan Keramaian (PODES) (Desa/Kelurahan), 2020*. Dipetik Juni 2, 2024, dari jakarta.bps.go.id: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/34/1194/1/banyaknya-kelurahan-yang-mengalami-perkelahian-massal-disebabkan-keramaian-podes-.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.